

Dinamika Konflik Buruh dan Kapital dalam Novel *Kani Kosen* Karya Kobayashi Takiji

Nabillah Faisal Azzahra¹⁾, Deddy Hernandy Oekon²⁾

Universitas Gadjah Mada^{1,2)}

*)Surel Korespondensi: nabillah.faisal2602@mail.ugm.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 26 Februari 2026; Direvisi: 19 Mei 2026; Disetujui: 1 Juni 2026

ABSTRAK: Novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji menggambarkan kehidupan buruh di kapal penangkapan dan pengolahan kepiting Hakkomaru yang beroperasi di perairan Kamchatka. Para buruh berada di bawah kontrol mandor Asakawa, figur yang merupakan perpanjangan tangan dari kelas borjuis. Para buruh mengalami eksploitasi berupa kerja paksa, perlakuan tidak manusiawi, serta kekerasan fisik dan psikologis. Ketidakadilan tersebut mendorong para buruh, sebagai kelas proletar, untuk menyusun aksi perlawanan demi memperjuangkan hak dan martabat mereka. Penelitian ini bertujuan mengkaji realitas sosio-historis konflik kelas di Jepang pada era Taisho serta representasinya dalam novel *Kani Kosen*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori konflik kelas Karl Marx guna mengungkap pertentangan antara kelas borjuis dan proletar yang ditampilkan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kani Kosen* tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kondisi sosio-historis Jepang pada masa Taisho yang ditandai oleh perubahan sosial dan ekonomi serta konflik antarkelas, tetapi juga sebagai kritik tajam terhadap sistem kapitalisme, selaras dengan pandangan ideologi kiri yang dianut oleh Kobayashi Takiji

Kata kunci: *Kani Kosen*, Konflik Kelas Sosial, Sastra Jepang, Sosiologi Sastra

ABSTRACT: The novel *Kani Kosen* by Kobayashi Takiji portrays the lives of laborers aboard the crab fishing and processing ship Hakkomaru, which operates in the waters off Kamchatka. The workers are placed under the control of the foreman Asakawa, a figure representing the bourgeois class, and are subjected to exploitation in the form of forced labor, inhumane treatment, and physical as well as psychological violence. These injustices drive the workers, as members of the proletariat, to organize acts of resistance in order to defend their rights and dignity. This study aims to examine the socio-historical reality of class conflict in Japan during the Taisho era and its representation in the novel *Kani Kosen*. The analysis employs the theory of class conflict proposed by Karl Marx to reveal the antagonism between the bourgeois and proletarian classes depicted in the novel. The findings indicate that *Kani Kosen* functions not only as a reflection of Japan's socio-historical conditions during the Taisho period—characterized by social and economic transformation and interclass conflict—but also as a sharp critique of the capitalist system, in line with the leftist ideological perspective embraced by Kobayashi Takiji.

Keyword: Japanese literature, *Kani Kosen*, Social Class Conflict, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Bagi Marx, masyarakat merupakan ruang pertarungan kepentingan antar kelas. Tatanan ini terbagi atas dua kelompok pokok: borjuasi sebagai pemilik alat produksi, dan proletariat sebagai pihak yang tidak memiliki kepemilikan tersebut. Borjuasi mengendalikan

sumber daya dan struktur institusional, sementara proletariat hanya memiliki tenaga kerja yang harus dijual dengan upah rendah agar dapat bertahan hidup (Omer dan Jabeen, 2016: 196–197). Istilah “kelas” mulai digunakan secara luas pada awal abad ke-19 seiring perubahan struktur sosial di Eropa Barat setelah

revolusi politik dan ekonomi akhir abad ke-18. Menurut Marx, kelas sosial ditentukan oleh posisi seseorang dalam struktur produksi dan kepemilikan atas alat produksi. Dalam kapitalisme, terdapat tiga kelas utama: buruh yang hanya memiliki tenaga kerja dan hidup dari upah, kapitalis yang memiliki modal dan memperoleh laba, serta tuan tanah yang mendapatkan *ground rent* dari kepemilikan tanah (Appelrouth dan Edles, 2020:43–44). Kemunduran feodalisme terjadi ketika pergeseran kekuasaan kelas memungkinkan tuan tanah mengambil alih tanah petani melalui enclosures, sehingga petani kehilangan tanah dan menjadi tenaga kerja bergantung pada upah, yang kemudian mendorong berkembangnya kapitalisme. (Baker dan Conning, 2025: 6). Kemunduran juga feodalisme didorong oleh perubahan ekonomi, konsolidasi kekuasaan politik, dan pertumbuhan pusat-pusat perkotaan. (Islam, 2023: 10). Seiring berkembangnya kapitalisme, struktur kelas menyederhana menjadi dua kelas utama: borjuis sebagai pemilik alat produksi dan proletar sebagai pekerja yang tidak memiliki alat produksi (Seghal, 2020:468).

Perbedaan kepentingan antara kedua kelas tersebut berpotensi melahirkan konflik, tidak hanya di Eropa sebagai pusat awal kapitalisme, tetapi juga di Jepang. Era Meiji (1868–1912) dikenal sebagai revolusi kapitalis karena Restorasi Meiji menegakkan kepemilikan tanah privat berbasis registrasi dan pajak uang, menghapus sistem kasta dan monopoli guild, menjamin kebebasan bergerak dan berdagang, serta membangun infrastruktur kapitalisme modern seperti bank sentral, sistem hukum terstandar, mata uang nasional, dan administrasi terpusat (Vries, 2019: 5–6). Kapitalisme ini terus berlanjut dan meningkat di Era Taisho (1912–1926). Seiring pertumbuhan produksi kapitalis, proletariat industri berkembang dalam tekanan aliansi borjuis dan tuan tanah yang bertujuan membatasi perlawanan kelas buruh. Meskipun demikian, gerakan buruh dan sosialisme tetap berkembang dan dipandang sebagai ancaman oleh militerisme Jepang, khususnya pada awal abad ke-20.

Konflik kelas sosial pada masa Taisho turut memengaruhi lahirnya karya sastra Jepang. Sastra dipahami sebagai cerminan masyarakat, meskipun realitas yang ditampilkan

telah dimodifikasi melalui interpretasi dan imajinasi pengarang (Nurholis, 2019:4). Sastra selalu berhubungan dengan masyarakat karena menggunakan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Pada dasarnya, sastra merupakan representasi kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial (Siswanto et al.: 2022). Oleh karena itu, karya sastra tidak sekadar merepresentasikan fakta sejarah, tetapi juga memuat sikap, pandangan, dan kritik pengarang terhadap kondisi sosial zamannya.

Salah satu karya yang merefleksikan konflik kelas tersebut adalah novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji yang terbit pada tahun 1929. Novel ini diilhami oleh peristiwa pemberontakan awak kapal penangkapan kepiting di perairan Kamchatka dan ditulis berdasarkan hasil penyelidikan serta wawancara langsung dengan para buruh. Cerita berpusat pada kapal Hakkoo Maru, tempat para buruh mengalami eksploitasi dan kekerasan dari mandor, hingga akhirnya merencanakan pemberontakan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, *Kani Kosen* merupakan representasi konflik kelas sosial antara borjuis dan proletar pada masa Taisho, sehingga analisisnya relevan dilakukan melalui perspektif sosiologi sastra dan teori konflik kelas Karl Marx.

Pertanyaan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi Jepang pada masa Taisho? 2) Bagaimana kesejajaran konflik kelas sosial pada novel *Kani Kosen* dengan kondisi sosio-historis masyarakat Jepang pada zaman Taisho?

Penelitian ini membatasi kajian konflik kelas sosial pada tiga unsur utama dalam pandangan Marx, yaitu: (1) kelas berakar pada kepemilikan properti, (2) kelas membentuk kepentingan bersama berdasarkan situasi kehidupan yang serupa, dan (3) hubungan kelas bersifat antagonis. Tiga unsur ini dipilih karena relevan untuk menganalisis representasi pertentangan antara borjuis dan proletar dalam novel *Kani Kosen*, serta keterkaitannya dengan kondisi sosio-historis Jepang pada masa Taisho.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial-ekonomi yang melatarbelakangi konflik antar kelas pada masyarakat Jepang zaman Taisho serta mengkaji penggambaran konflik tersebut dalam novel *Kani Kosen*.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis sebagai kontribusi kajian sastra proletar Jepang melalui pendekatan konflik kelas Karl Marx, serta manfaat praktis berupa penambahan wawasan tentang konflik kelas dalam karya sastra, khususnya *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji.

DISKUSI

Sosiologi Sastra

Asal usul kata "sosial" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*socius*" yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, dan teman. Seiring dengan perkembangan, makna kata "sosial" mengalami perubahan, dan istilah "*socio*" atau "*socius*" mulai merujuk kepada konsep masyarakat. (Ratna dalam Nurholis, 2019). Singkatnya, pendekatan sosiologi sastra adalah cara pandang yang berusaha memahami konteks budaya dan sosial, serta sikap pengarang terhadap lingkungan dan zaman di mana karya sastra tersebut diciptakan.

Salam (2019: 12), mengatakan bahwa salah satu pendekatan dari sosiologi sastra adalah cermin dari sosial ekonomis yang artinya, sastra memiliki hubungan di luar faktor-faktor sastra itu sendiri. Untuk memahami sebuah karya sastra, penting untuk selalu menempatkannya dalam konteks yang melibatkan berbagai faktor yang tak terpisahkan: pengarang sebagai bagian dari masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi pembentukan karya sastra, serta pembaca yang akan mengonsumsi dan mengapresiasi karya sastra tersebut.

Ketika kita menghubungkan teori Marxis dengan sosiologi sastra, terdapat beberapa titik penting yang bisa dibahas. Pertama, Teori Marxis membantu dalam memetakan struktur sosial melalui analisis kelas, kekuasaan, dan ekonomi. Sosiologi sastra menggunakan perspektif ini untuk memeriksa bagaimana struktur sosial direfleksikan dalam karya sastra. Misalnya, novel-novel abad ke-19 sering kali menggambarkan perbedaan kelas sosial yang tajam dan konflik yang muncul di antara mereka seperti yang tergambarkan di dalam novel *Kani Kosen*. Selanjutnya, Sosiologi sastra memeriksa bagaimana kekuasaan dan ideologi ditampilkan dalam karya sastra. Teori Marxis menawarkan alat analisis yang kuat untuk menggali bagaimana ideologi dan kekuasaan digunakan

untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial yang ada. Contoh dapat dilihat dalam bagaimana karakter dalam sebuah novel mungkin menerima atau menantang norma-norma sosial dan ideologi yang berlaku.

Konflik Kelas Sosial

Revolusi industri di Eropa pada abad ke-19 mengubah sistem produksi tradisional menjadi produksi massal dan memicu perubahan besar dalam struktur sosial. Munculnya kelas pemilik modal menyebabkan penindasan terhadap kelompok yang hanya memiliki tenaga kerja, sehingga melahirkan analisis konflik kelas oleh Karl Marx (Susan 2014:8–9). Menurut Marx, struktur masyarakat kapitalis terbagi ke dalam kelas-kelas yang secara inheren berada dalam posisi konflik karena perbedaan kepentingan material. Kaum borjuis berkepentingan mempertahankan tatanan kapitalisme karena sistem tersebut menopang dan memperluas akumulasi keuntungan mereka. Sebaliknya, kaum proletar terdorong untuk menggugat dan mentransformasi sistem itu, sebab dalam relasi produksi kapitalis mereka berada dalam posisi yang dirugikan dan tereksplorasi (Fadillah, 2023: 5).

Menurut Marx dan Engels (1848), perkembangan industri memperbesar jumlah proletariat sekaligus mengonsolidasikan mereka dalam kondisi hidup dan kepentingan yang semakin seragam akibat otomatisasi, penekanan upah, dan instabilitas kerja. Persaingan antarkapitalis dan krisis ekonomi memperparah kondisi buruh, sehingga konflik antara proletariat dan borjuasi berkembang menjadi konflik kelas. Kesadaran ini mendorong buruh membentuk serikat dan organisasi permanen untuk melawan eksploitasi, bahkan memicu kerusuhan di beberapa tempat.

Seiring perkembangan kapitalisme, konflik antara tenaga kerja dan modal meluas dari ruang produksi ke seluruh masyarakat. Karena itu, konsep kelas yang statis tidak lagi memadai untuk menjelaskan relasi yang dinamis dan antagonistik antara keduanya (Roberts dan Ibrahim, 2023: 8). Hal ini juga berkaitan dengan kekuasaan politik yang ditentukan oleh kontrol atas modal, memungkinkan kelas borjuis melegitimasi kepemilikan properti dan struktur sosial yang menguntungkan mereka. Negara dan ideologi

berfungsi sebagai suprastruktur yang menopang kepentingan kelas penguasa.

Dalam pandangan Marx, konflik kelas mencakup enam unsur utama: 1) kelas berakar pada kepemilikan properti, 2) kelas membentuk kepentingan bersama, 3) hubungan kelas bersifat antagonis, 4) masyarakat modern didominasi dua kelas yang bertentangan, 5) kekuasaan politik merupakan alat perjuangan kelas, 6) perubahan struktural merupakan hasil dari konflik kelas (Das, 2025: 185).

Kepemilikan modal tidak selalu menyatu dengan kendali produksi, kelas pekerja semakin terfragmentasi, dan pertumbuhan kelas menengah serta mobilitas sosial melemahkan polarisasi kelas. Selain itu, kekuasaan borjuis dibatasi oleh legislasi pro-pekerja, partai buruh, serta regulasi konflik industrial seperti perundingan bersama dan legalisasi pemogokan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemaknaan fenomena sosial dan teks sastra. Metode kualitatif dipahami sebagai pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman makna dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2018:213). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber literatur (Zed, 2004). Data penelitian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji, sedangkan data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori konflik kelas Karl Marx serta kondisi sosio-historis Jepang pada era Taisho. Analisis difokuskan pada representasi konflik kelas sosial melalui unsur naratif, seperti karakter, alur, dialog, dan latar sosial, dengan menggunakan teori konflik kelas Karl Marx serta didukung oleh konteks historis era Taisho.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Kondisi Sosial Ekonomi Jepang pada Masa Taisho

Era Taisho (1912–1926) merupakan periode singkat namun penting dalam sejarah Jepang. Keberlanjutan perkembangan industri dari masa Meiji hingga Taisho membawa berbagai konsekuensi sosial. Salah satu dampak

penting dari proses industrialisasi tersebut adalah munculnya lapisan sosial baru yang tumbuh seiring ekspansi industri, yakni kelompok yang kemudian dikenal sebagai kelas borjuis (Rustam, 2016: 2).

Secara ekonomi, Era Taisho terbagi ke dalam dua fase. Periode 1912–1920 ditandai oleh pertumbuhan ekonomi pesat, surplus ekspor, peningkatan cadangan emas, dan kenaikan harga. Sebaliknya, periode 1920–1925 mengalami depresi ekonomi pasca Perang Dunia I yang menyebabkan penurunan investasi dan ketidakstabilan ekonomi, meskipun masih terdapat pertumbuhan terbatas (Ohno, 2018: 82–84). Kondisi ini berdampak serius pada kehidupan sosial dan politik Jepang yang membuat negara gagal mengintegrasikan buruh secara stabil ke dalam sistem politik. (Yamamoto, 2019).

Kesulitan ekonomi pada masa Taisho memicu meningkatnya ketidakpuasan sosial dan krisis ketenagakerjaan. Banyak pekerja menghadapi kondisi kerja yang buruk, sehingga mendorong berkembangnya gerakan buruh, demonstrasi publik, dan aktivisme politik. Tuntutan akan hak-hak pekerja, reformasi sosial, dan hak suara universal semakin menguat di tengah ketidakstabilan ekonomi dan respons pemerintah yang dinilai tidak memadai.

Pada era Taisho, gejala sosial muncul akibat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Meski setelah 1910 ekonomi tumbuh sekitar 60 persen dan produksi industri meningkat pesat hingga melampaui sektor pertanian, percepatan ini juga diiringi dampak negatif dan ketimpangan sosial (Wati dan Nasution, 2019). Gejala ini juga membuat kapitalisme di era Taisho mengubah struktur sosial Jepang melalui lahirnya kelas buruh industri dan masuknya pemikiran Barat yang pada akhirnya memicu revolusi sosial dan aksi protes buruh di masyarakat (Jones, 2025: 13), meskipun mobilisasi buruh di Jepang telah berkembang sejak 1910-an, tetapi hubungan institusional dengan kepemimpinan politik tidak pernah terbentuk secara stabil. Setelah 1925, represi negara membuat gerakan sosialis terpecah (Yamamoto, 2019).

Ketidakstabilan di era Taisho memunculkan gerakan buruh. Salah satu tokoh penting gerakan buruh tersebut adalah Suzuki Bunji. Pada tahun 1912, Suzuki Bunji mendirikan organisasi buruh *Yuuaiikai* dengan

tujuan mendorong solidaritas antar pekerja, meningkatkan status sosial mereka, serta mengembangkan kemampuan berpikir, pembinaan moral, dan keterampilan kerja. Organisasi ini kemudian berkembang menjadi serikat buruh *Nihon Sōdōmei* (Didvalis, 2018: 19). Meskipun ditekan, gerakan buruh di era Taisho terus berkembang disertai meningkatnya aktivitas dan perbaikan terbatas kondisi buruh.

Kesejajaran Konflik Kelas Sosial pada Novel *Kani Kosen* dengan Konflik Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Jepang di Zaman Taisho (1912–1926)

Swingewood (dalam Faruk, 2012) menelusuri teori mimesis Plato yang menyatakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan cerminan realitas, yang pada dasarnya merepresentasikan dunia ide. Oleh karena itu, jika karya sastra membangun suatu dunia sosial, maka dunia tersebut adalah refleksi dari dunia sosial yang ada di realitas, seperti yang dipelajari dalam sosiologi

Novel *Kani Kosen* merefleksikan realitas sosio-historis Jepang pada era Taisho (1912–1926), ketika konflik antara buruh dan pemilik modal menguat seiring perkembangan industrialisasi dan kapitalisme. Konflik tersebut diwujudkan melalui narasi yang dipengaruhi oleh ideologi kiri Kobayashi Takiji sebagai sastrawan proletar. Analisis terhadap representasi konflik kelas dalam novel ini menggunakan tiga unsur pandangan Karl Marx tentang konflik kelas

1. Otoritas Kelas Sosial Berdasarkan Kepemilikan Properti

Teori konflik menjelaskan bahwa sistem kapitalis cenderung menciptakan ketimpangan, sehingga memicu pertentangan antara kelas penguasa dan kelas pekerja akibat distribusi sumber daya dan peluang yang tidak merata (Raya et al., 2024: 37). Dalam pandangan ini, kepemilikan aset tidak hanya menentukan posisi ekonomi, tetapi juga otoritas sosial, karena pihak yang menguasai sumber daya memiliki kendali atas mereka yang tidak memilikinya. Struktur kepemilikan tersebut melahirkan hierarki sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas dengan tingkat kekuasaan berbeda.

Perubahan ekonomi sejak Revolusi Kapitalis era Meiji hingga Taishō memperdalam

pembelahan antara borjuasi dan proletariat. Industrialisasi memusatkan kekayaan pada elit industri, sementara kelas pekerja dan petani tetap berada dalam kondisi eksploitasi dan kemiskinan (Jones, 2025: 7). Hal tersebut membuat para borjuis memiliki otoritas lebih besar daripada proletar. Dalam novel *Kani Kosen*, relasi ini direpresentasikan melalui figur mandor yang menggunakan otoritasnya secara sewenang-wenang terhadap para buruh kapal sebagai representasi proletar. Bentuk otoritas borjuis tersebut tergambar dalam data-data berikut:

飯を食っていると、監督が入ってきた。「いけホイドして、ガツガツまくらうな。仕事もろくに出来ない日に、飯ば鱈腹食われてたまるもんか」。(Kobayashi, 1953:23)

Meshi o tabeteiru to, kantoku ga haittekita. "ikehoidoshite, Gatsugatsu makurauna. Shigoto mo rokuni kitenai hi ni, meshiba tarafukuku warete tamarumonka.

"Jangan makan dengan rakus seperti itu! Pada hari di mana kalian bahkan tidak bisa bekerja dengan benar, tidak seharusnya kalian makan sampai kenyang!"

Dalam kutipan di atas, sang mandor memiliki otoritas ke hal terkecil seperti perilaku buruh, termasuk ke bagaimana mereka makan. Ia mengomeli para buruh yang makan lahap karena menganggap mereka tidak bisa bekerja dengan benar. Selain itu, dengan otoritasnya, mandor juga menyuruh para buruh untuk bekerja lebih dari jam kerjanya dengan tujuan untuk meningkatkan produksi tanpa memikirkan bagaimana kondisi para buruh di dalam kapal.

「いいか、いいか、此処へは二度も、三度も出直して来れるところじゃないんだ。それに何時だって蟹が取れるとも限ったものでもないんだ。それを一日の働きが十時間だから十三時間だからって、それでピツタリやめられたら、飛んでもないことになるんだ。——仕事の性質が異うんだ。いいか、その代り蟹が採れない時は、お前達を勿体ない程ブラブラさせておくんだ」(Kobayashi, 1953:63)

「Iika, koko e wa futado mo, mita do mo denaoshite koreru tokoro janainda. Soreni itsudatte kani ga torero to mo kazatta monodemonainda. Sore o tsuitachi no hataaki ga juu jikan dakara, shinde mo nai kotonirarunda. Shigoto no seijitsu ga iunda. Iika,

sono kawari kata ga torenai toki wa, onamae tachi o mottainai hodo burabura sasete okunda.」

“Tempat seperti ini belum tentu kita datangi dua, tiga kali lagi, untuk itu ambil keping sebanyak-banyaknya. Kalau saya batasi pekerjaan cuma 10 atau 13 jam saja, maka tidak akan bisa maksimal ... Oleh karena itu, sebagai gantinya, saat tidak ada keping, kalian boleh bersantai sampai puas.”

Mandor meminta para buruh kapal untuk bekerja lebih dari 10 atau 13 jam karena menurutnya jika dibatasi maka tidak akan maksimal. Hal tersebut tentu merupakan tindakan yang semena-mena karena memaksa mereka bekerja di luar jam kerja yang seharusnya. Mengatasnamakan perusahaan, mandor juga memiliki otoritas atas kapten kapal seperti yang ditunjukkan oleh data berikut:

「おい、一体これア誰の船だんだ。会社が傭船してるんだで、金を払って。ものを云えるのア会社代表の須田さんとこの俺だ。お前なんぞ、船長と云ってりゃ大きな顔してるが、糞場の紙位えの価値もねえんだど。分ってるか。——あんなものにかかわってみろ、一週間もフイになるんだ。冗談じゃない。一日でも遅れてみろ！それに秩父丸には勿体ない程の保険がつけてあるんだ。ボロ船だ、沈んだら、かえって得するんだ」

「Oi, ittai korea dare no fune danda. Kaisha ga yousen shiterunndade, kane o hartte. Mono o ieru no a kaishadaihyou no sudasann to kono ore da. Onama nanzo, senchou to iterya ookina kao shiteru ga, funjou no kami kuraie no kachi mo neendado. Wakatteruka. Anna mononika kawatteru, issjukan mo fui n inari=unnda. Joudan janai. Ichinichi demo okuretemiru! Soreni chichibumaruniha mondainai hodono hoken ga tsuketearunda. Boro fune da. Shizundara, kaette tokusurunda.」

“Hei, tahu tidak, kapal ini sebenarnya milik siapa? Perusahaan menyewanya dengan membayar biaya sewa. Yang punya hak bicara di sini adalah perwakilan perusahaan, Suta, dan aku. Kau? Hanya karena disebut kapten kapal, jangan merasa hebat. Nilaimu tak lebih dari selebar kertas toilet, mengerti? Mengurus hal seperti itu bisa membuat kita kehilangan waktu seminggu. Ini bukan lelucon. Coba saja terlambat sehari! Lagipula, kapal Chichibumaru ini punya asuransi yang terlalu besar—kapal tua ini, kalau tenggelam, malah menguntungkan kita.”

Kapten kapal yang seharusnya memiliki kendali penuh atas kapal, justru tunduk pada otoritas mandor. Mandor tersebut bertindak atas nama perusahaan sebagai representasi struktur kepemilikan dan membuat kapten mengikuti perintahnya. Pemilik modal dalam hal ini dipandang layaknya Dewa karena mereka memiliki kendali penuh atas sumber daya. Reuss (2020:3) menyatakan bahwa relasi ekonomi juga merupakan relasi kekuasaan yang bersumber dari kepemilikan properti dan alat produksi. Dalam perspektif Marx, pemilik modal menguasai produksi dan distribusi, sedangkan pekerja yang tidak memiliki properti bergantung pada mereka, sehingga kepemilikan menciptakan hierarki dan dominasi kelas.

2. Pengelompokan Kelas Berdasarkan Sitasi Kehidupan Bersama dan Minat

Menurut perspektif ini, individu yang berada dalam kelas yang sama biasanya menghadapi kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang serupa, kemudian membentuk minat serta pola perilaku yang khas. Situasi kehidupan yang serupa ini mencakup akses terhadap sumber daya material dan immaterial, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dan identitas kelompok.

Perkembangan kapitalisme industri pada era Taisho (1912–1926) memperjelas pembelahan kelas di Jepang, dengan meningkatnya ketimpangan antara pemilik modal dan pekerja. Kepemilikan alat produksi memberi borjuis kekuasaan lebih besar, sementara kesamaan kondisi hidup mendorong solidaritas dan kesadaran kelas di kalangan buruh, yang kemudian terwujud dalam organisasi seperti *Yuuaikai*. Situasi ini tercermin dalam *Kani Kosen*, yang menggambarkan eksploitasi buruh serta terbentuknya solidaritas di antara pekerja sebagai kelas tertindas.

漁夫の仲間には、北海道の奥地の開墾地や、鉄道敷設の土工部屋へ「蛸」に売られたことのあるものや、各地を食いつめた「渡り者」や、酒だけ飲めば何もかもなく、ただそれでいいものなどがいた。(Kobayashi, 1953:16)

Gyofu no nakama niwa, Hokkaido no okuchi no kaikonchi ya, tetsudoufusetu no dokouheya e [tako] ni urareta kotonu arumono ya, kakuchi o kuitsumeta [watarisha] ya, sake dake nomeba nanimo kamonaku, tada sorede ii mono nadoga ita.

Di antara rekan-rekan nelayan, ada yang pernah "dijual seperti gurita" ke daerah pembukaan lahan terencil di Hokkaido atau ke proyek pembangunan rel kereta api sebagai buruh kasar; ada pula para "pengembara" yang terlunta-lunta di berbagai tempat, serta mereka yang hanya peduli pada minum sake tanpa memedulikan apa pun lainnya, seolah itu sudah cukup bagi mereka.

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan bahwa banyak dari mereka yang mendatangi daerah-daerah pedalaman Hokkaido. Mereka memiliki latar belakang yang sama dan pengalaman yang sama. Perasaan akan kesamaan nasib tersebut membuat para nelayan bekas pelajar semakin kuat saling menyatu. Selain itu, mereka juga memiliki kesamaan nasib ketika mereka sudah mulai bekerja di kapal pengolahan kepiting Hakkoomaru.

一番一番遠くに出ていたし、それに風の工合も丁度反対の方向だった。皆は死ぬことを覚悟した。漁夫は何時でも「安々と」死ぬ覚悟をすることに「慣らされて」いた。(Kobayashi, 1953:40)

Ichiban tookuni deteitashi, soreni kaze no kougou mo choudohantaino hokoudatta. Minna wa shinu koto o kakugoshita. Gyofu wa itsudemo [yasuyasuto] shinu kakugo o suru koto ni [narasarete] ita.

Mereka berada di tempat jauh di tengah lautan, juga angin yang tidak bersahabat. Semua nelayan sudah siap mati, mereka sudah terbiasa untuk siap menghadapi kematian yang begitu mudahnya.

Mereka merasakan perasaan yang sama bahwa pekerjaan mereka di atas kapal yang berlayar di tengah laut dengan ombak yang ganas ternyata mempengaruhi nyawa, sehingga menciptakan rasa solidaritas karena merasa senasib, yaitu bisa dihantui oleh kematian kapanpun. Rasa senasib ini juga dilatarbelakangi oleh perasaan bahwa mereka telah ditipu oleh para kapitalis seperti pada kutipan berikut:

それが始めて分ったとき、貨幣だと思って握っていたのが、枯葉であつたより、もっと彼等はキョトンとしてしまった。——始め、彼等は青鬼、赤鬼の中に取り巻かれた亡者のように、漁夫の中にかたまりに固っていた。(Kobayashi, 1953: 30)

Sore ga hajimete wakatta toki, kaheidato omotte nigatte itano ga, karehade attayori, motto karera wa kyodon toshiteshimatta. Hajime, karera wa ao oni, aka oni no nak ani torimakareta mouja no youni, gyofu no nak ani ichikatamarini kotteita.

Ketika mereka pertama kali menyadari hal itu, mereka lebih tercengang daripada jika mendapati bahwa yang mereka genggam, yang mereka kira uang, ternyata hanyalah daun kering. Pada awalnya, mereka berkumpul bersama seperti arwah yang dikelung oleh iblis biru dan iblis merah, membentuk satu kelompok di tengah para nelayan.

Tidak cukup merasa ditipu saja, sejak awal para pekerja juga berada dalam kondisi finansial yang serupa, yaitu menghadapi keterbatasan ekonomi yang signifikan. Mereka mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan tidak memiliki simpanan uang yang cukup untuk meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga mau tidak mau mereka bekerja di kapal pengolahan kepiting. Saat beberapa dari mereka terdampar, mereka bertemu dengan orang Tiongkok yang menyadari kondisi ekonomi para buruh.

「貴女方、金キット持っていない」
「そうだ」
「だから、貴女方、プロレタリア。分かる？」
「うん」(Kobayashi, 1953:41–42)

*[anata kata, kane kitto motteianai]
[souda]
[dakara, anata kata, puroretaia.walaru?]
[un]*

“Kalian, tidak punya uang ...”
“Ya kan ...?”
“Kalian, orang miskin.”
“Ya, kan?”
“Oleh karenanya, kalian disebut kaum pekerja, *tau nggak?*”
“Ya ...”

Para buruh kapal juga menyadari bahwa mereka hidup di kapal dalam kondisi yang memprihatinkan. Terdapat masalah bersama yang mereka hadapi yang menyangkut tentang upah, jam kerja, dan perlakuan semena-mena dari mandor.

——どんな「ボンクラ」でも「飲んだくれ」でも、自分達が半殺しにされるような生活をさせられていることは分っていたし... (Kobayashi, 1953:41–88)

Donnna [bonkura] demo [nonde kure] demo, jibuntachi ga hangoro shini sareruyouna seikatsu o saserareteiru koto.

Semuanya sadar bahwa mereka hidup susah setengah mati, meskipun mereka orang tolol dan para pemabuk sekalipun.

Kesadaran para buruh kapal akan kondisi yang mereka alami akan membawa mereka menuju pemberontakan kepada kapitalisme untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

3. Pertentangan Kelas Berdasarkan Kepentingan

Dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelas sosial, tiap kelas memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Pemilik modal berupaya memaksimalkan keuntungan dengan menekan biaya produksi, termasuk upah tenaga kerja, sementara kelas pekerja menurut Das (2020), memperjuangkan peningkatan upah, kondisi kerja, dan kesejahteraan.

Pada era Taisho (1912–1926), antagonisme ini semakin jelas seiring pesatnya industrialisasi dan berkembangnya kapitalisme di Jepang. Das (2020) menyatakan bahwa, kelas pekerja memiliki kepentingan berupa keinginan masyarakat tanpa eksploitasi, dengan kerja yang tersedia bagi semua, distribusi hasil yang adil, kebutuhan terpenuhi, dan penghormatan yang setara. Salah satu kepentingan kelas pekerja ini terlihat dalam kutipan berikut:

「俺にだって婢かかあや子供はいるんだで」白首ごけのことを話した漁夫が急に怒ったように云った。(Kobayashi, 1953” 12)

[ore ni kaka kaka aya kodomo wa irundade] shiro kubi go keno koto o hanashi shita gyofu ga okotta youni itta.

“Aku juga punya istri dan anak, tahu!” kata nelayan yang berbicara tentang si janda tua dengan nada tiba-tiba marah.

Data di atas menyebutkan bahwa nelayan memiliki istri dan anak di rumah. Hal itu secara tidak langsung menunjukkan tujuan para buruh untuk bekerja di kapal tersebut kemungkinan untuk menafkahi mereka. Bukan hanya para pekerja kapal (nelayan) yang memiliki

kepentingannya sendiri, melainkan juga para kapitalis mempunyai tujuannya masing-masing.

知らないらないだろうけれども、この会社が此処ここへこうやって、やって来るために、幾何儲けていると思う？ 大したもんだ。六カ月に五百万円だよ。一年千万円だ。——口で千万円って云えば、それっ切りだけれども、大したもんだ。それに株主へ二割二分五厘なんて滅法界もない配当をする会社なんて、日本にだってそうないんだ。今度社長が代議士になるって云うし、申分がないさ。——やはり、こんな風にしてもひどくしなけア、あれだけ儲けられないんだろうな」(Kobayashi, 1953 : 68-69)

Shiranai darou keredomo, kono kaisha ga koko koko e kouyatte, yatte kuru tameni, ikubakumouketeiruto omou? Taishitamonda. Rokuka getsu ni gohyakuman en da yo. Ichinen senman en da. Kuchi de senman entte ieba, sore kkiri dakeredomo, taishitamonda. Soreni kabumeshi e futawarinibugorin nante mebbokai monai haitou o suru kaisha nante, nihon ni date sounaında. Kndo shachou ga daizashi ninarutte iushi, moushibun ga nai sa. Yahari, konna fuunishitemo hidokushinake a, aredaje moukerarenain darou.

“Kamu mungkin tidak tahu, tapi tahukah kamu berapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan ini untuk datang ke sini seperti ini? Jumlahnya luar biasa. Dalam enam bulan, lima juta yen. Dalam setahun, sepuluh juta yen. Mengucapkan 'sepuluh juta yen' mungkin hanya sebatas kata-kata, tapi itu jumlah yang luar biasa. Selain itu, perusahaan ini memberikan dividen sebesar 22,5 persen kepada pemegang sahamnya, jumlah yang sangat tidak masuk akal. Bahkan di Jepang, jarang ada perusahaan seperti ini. Kabarnya, presiden perusahaan akan menjadi anggota parlemen kali ini, sungguh tanpa cela. —Tapi, tetap saja, mungkin mereka tidak akan bisa menghasilkan sebanyak itu jika mereka tidak memperlakukan kita seburuk ini.”

Bahkan para borjuis juga menipu para kaum proletar demi mendapatkan keuntungan. Hal tersebut tidak hanya terjadi di luar sana, melainkan di dalam kapal, para proletar telah dirampas haknya oleh para borjuis. Salah satu hal lainnya yang mereka lakukan untuk mendapatkan keuntungan adalah dengan memberikan doktrin nasionalisme seperti yang dilakukan oleh mandor.

利口な重役はこの仕事を「日本帝国のため」と結びつけてしまった。嘘のような金が、そして

ゴッソリ重役の懐に入ってくる。(Kobayashi, 1953:28-29)

Rikouna juuyaku wa kono shigoto [nihon teikoku] to musubitsuketeshimatta. Usonoyouna kane ga, soshite gossori juuyaku no futokoro ni haitte kuru.

Si mandor yang cerdik menghubungkan pekerjaan ini dengan slogan 'demi Kekaisaran Jepang.' Uang yang tampaknya tak masuk akal jumlahnya mengalir deras—dan semuanya masuk ke kantong mandor.

Untuk membuat semangat para buruh kapal, mandor seringkali memberi doktrin bahwa semua ini untuk Kekaisaran Jepang, padahal semua itu demi keuntungan mandor semata. Selanjutnya, akibat dari kepentingan antara kaum borjuis dan proletar yang berbenturan ditambah akibat dari perlakuan kaum borjuis yang semena-mena kepada kaum proletar, timbul konflik antara dua kelas tersebut

SIMPULAN

Analisis terhadap *Kani Kosen* menunjukkan bahwa konflik kelas dalam novel berakar pada struktur kepemilikan dan relasi produksi kapitalis yang berkembang pesat di Jepang pada era Taisho (1912–1926). Industrialisasi yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi signifikan juga melahirkan ketimpangan distribusi kekayaan, konsentrasi modal pada elite industri, serta kondisi kerja yang keras bagi buruh. Situasi sosial-ekonomi tersebut menciptakan polarisasi antara pemilik modal dan pekerja, yang dalam novel tampil melalui dominasi perusahaan dan mandor atas buruh kapal. Kesamaan kondisi material seperti upah rendah, jam kerja panjang, dan ketidakamanan kerja, mendorong terbentuknya solidaritas di kalangan buruh, sebagaimana juga terjadi dalam perkembangan gerakan buruh di Jepang pada awal abad ke-20. Antagonisme antara borjuis dan proletar dalam novel memperlihatkan benturan kepentingan yang bersifat struktural: akumulasi keuntungan di satu sisi berhadapan langsung dengan tuntutan hidup layak di sisi lain. Konflik yang muncul merupakan konsekuensi dari sistem produksi yang menempatkan kelas pekerja dalam posisi subordinat. Melalui konstruksi tersebut, *Kani Kosen* memperlihatkan keterhubungan erat antara dinamika kapitalisme Jepang era Taisho dan pertentangan kelas yang dialami buruh.

Kobayashi Takiji melalui novel ini mengajukan kritik terhadap ketimpangan sosial yang lahir dari ekspansi kapitalisme modern, sekaligus menegaskan bahwa konflik kelas merupakan bagian dari tatanan ekonomi yang timpang pada masa itu.

REFERENSI

- Appelrouth, S., & Edles, L. D. (2020). *Classical and Contemporary Sociological Theory: Text and Readings*. SAGE.
- Baker, M. J., & Conning, J. (2023). A model of enclosures: Coordination, conflict, and efficiency in the transformation of land property rights. *arXiv preprint arXiv:2311.01592*.
- Das, A. (2025). Class Struggle in the Age of Globalization: Marxian Perspectives on Contemporary Inequalities. *International Journal of Research Publication and Reviews* 6(8), 184-186. 10.55248/gengpi.6.0825.2807
- Das, R. (2020). Identity Politics: A Marxist View. *Class, Race and Corporate Power*, 8(1), Article 5. 10.25148/CRCP.8.1.008921
- Didvalis, L. (2018). *Civil Society in East Asian Countries: Contributions to Democracy, Peace and Sustainable Development : Proceedings of the Conference 2018*. Vytautas Magnus University.
- Faruk H. T. (2012). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetis sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Fadillah, N. A. (2023). Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1-25. 10.11111/nusantara.xxxxxxx
- Islam, Z. (2023). *Ancient To Modern: Feudalism Evolution To Capitalism*. Available at SSRN 4589395.
- Jones, K. (2025). *Communism and Marxism in Taishō Era Japan* (Master's thesis). Southern New Hampshire University.
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Setia.
- Ohno, K. (2018). *The History of Japanese Economic Development: Origins of Private Dynamism and Policy Competence*. Routledge, Taylor and Francis Group

- Omer, S., & Jabeen, S. (2016). Exploring Karl Marx Conflict Theory in Education: Are Pakistani Private Schools Maintaining Status Quo? *Bulletin of Education and Research*, 38(2), 195-202. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1210318>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx. *PUBLIC SPHERE: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(2), 33-39. 10.59818/jps.v3i2.810
- Reuss, A. (2020). The power of capital: An introduction to class, domination, and conflict. *Economics in Context Initiative, Global Development Policy Center, Boston University*.
- Roberts, J. M., & Ibrahim, J. (2023). Open Marxism, social class, and social and political movements. *Capital & class*, 47(1), 7-27. 10.1177/03098168221136999
- Rustam, M. R. (2016). Kanikosen (Kobayashi Takiji) "bacaan liar" Tahun 1920-an dalam Rentang Sejarah Jepang. *Izumi*, 5(1), 1-10. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/11751/8991>.
- Salam, A. (2019). *Sastra, negara & politik: perlawanan sastra sufi di Yogyakarta tahun 1980-an s/d 1990-an*. Gadjah Mada University Press.
- Seghal, M. (2020). Marxian Socio-Political Economic Theory: Two Schools of Thought: Part-II. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(5), 452-477. DOI:10.14738/assrj.75.8280
- Siswanto, S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Nyai Karya Budi Sardjono. *EDUKATIF*, 4(4), 5373 - 5379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>
- Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Kencana.
- Vries, P. (2019). Was Meiji Japan Capitalist. *Jan-Otmar Hesse vd), İçinde: Moderner Kapitalismus, Tübingen: Mohr Siebeck*, 363-380.
- Wati, M., & Nasution. (2019). SLOGAN "FUKOKU KYOHEI" (NEGARA KAYA, MILITER KUAT) DAN KETERLIBATAN JEPANG DALAM PERANG PASIFIK 1942 - 1945. *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avara/issue/view/167>
- Yamamoto, H. (2019). Democratic Backsliding and Party System in Interwar Japan. *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies*. <https://japaneseestudies.org.uk/ejcs/vol19/iss3/yamamoto.html>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia